

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis menurut bahasa adalah khabar atau berita. Sedangkan menurut istilah, hadis adalah segala berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad S.a.w, meliputi sabda-sabda, perbuatan-perbuatan beliau, perbuatan-perbuatan para shahabat yang beliau diamkan dalam arti membenarkannya.¹

Menurut konsepsi al-Qur'an, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Hal ini berarti dalam memahami ajaran Islam secara *kaffah* tidak cukup hanya dengan al-Qur'an saja, namun juga diperlukan petunjuk hadis nabi. Dengan demikian, sebenarnya fungsi atau kedudukan nabi adalah sebagai penjelas dari al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Q.S al-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu")⁵.

¹Dr. Hamzah Ya'kub, *Pengantar Ilmu Syari'ah (Hukum Islam)*, CV. Diponegoro Bandung, 1995, h. 78

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

Ayat tersebut menunjukkan tentang eksistensi hadis nabi, bahkan memberikan kedudukan yang sangat penting terhadap hadis nabi. Sebab ada bagian ketentuan agama yang penjabarannya termuat dalam hadis nabi, dan tidak termuat secara tegas atau rinci di dalam al-Qur'an.³ Oleh karena itu tepatlah perkataan Dr. Yusuf Qardhawi yang mengatakan bahwa hadis merupakan interpretasi dari al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi nabi S.a.w merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁴

Sebagai konsekwensinya, maka apa yang menjadi petunjuk nabi dalam hadisnya wajib untuk ditaati, sebab taat kepada petunjuk beliu, berarti patuh kepada Allah (al-Qur'an). Firman Allah dalam Q.S al-Nisa' : 80

وَمِنْ يَطِعُ الرَّسُولَ فَقَرْأَاطَاعَ اللَّهُ

"Barang siapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah".⁵

³Drs. Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte*, Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996, h. 6

⁴Dr. Yusuf Qardawi, *Kaifa Tata'malu ma'a al-Sunnah al-Nabawi*, (terj. Muhammad al-Baqir), Karisma, Cet. II, 1993, h. 17

⁵ Depaq RI, *Op.cit.*, h. 132

Perkembangan hadis ternyata begitu menyenangkan untuk dikaji. Sejarah telah membuktikan bahwa hadis tidaklah tercatat secara utuh pada zaman nabi. Itu semua dikarenakan adanya intruksi langsung dari nabi untuk tidak mencatat hadis. Pelarangan nabi tersebut sangatlah beralasan, sebab disamping kekhawatiran beliau akan bercampur dengan al-Qur'an⁶, juga disebabkan karena semua potensi--pada waktu itu--ditujukan dan diarahkan kepada al-Qur'an.⁷ Namun demikian, ada beberapa shahabat yang sempat mendokumentasikan hadis-hadis nabi, tapi hanya sebatas shahifah semata. Seperti shahifah *al-shadiqah* milik Abd Allah bin Al-Ash, *shahifah al-shahihah* kepunyaan Hammam ibn Munabbih yang merupakan kumpulan riwayat (transmisi) dari Abu Hurairah.⁸ Pendokumentasiannya atas inisiatif mereka sendiri.

Karena adanya pelarangan menulis hadis, maka tak banyak shahabat yang mencatat hadis. Mereka menerima hadis hanya melalui lisan, ketika mereka mengikuti

⁶Muhammad Abd Al-Aziz Al-Khauli, *Tarikh Funun Al-Hadits*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, h. 25

⁷ Ensiklopedi Islam 2, Pt. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, h.42

⁸Jamilah Syaukat, Pengklasifikasian Literatur Hadis, dalam Al-Hikmah, Jurnal studi-studi Islam, Mizan Bandung, 1994, h. 18

halaqah-halaqah yang diadakan oleh nabi. Itu pun tidak semua shahabat yang mendengar langsung dari beliau. Ada yang mendengar langsung dari beliau ada pula yang tidak. Karena masing-masing shahabat merasa berkewajiban untuk menyiarkan apa yang ia dengar dari beliau kepada orang lain yang tidak mendengarnya, maka pada tahap berikutnya--dalam menyiarkan ajaran-ajaran itu--para shahabat mengatakan "saya mendengar nabi s.a.w bersabda...", atau "saya melihat nabi s.a.w melakukan...",

Sesudah nabi s.a.w afat, para shahabat juga menyiarkan apa yang mereka dengar dari nabi s.a.w atau apa yang mereka lihat dari nabi s.a.w melakukannya kepada generasi yang hidup bersama mereka, yaitu generasi tabi'in. Kemudian generasi tabi'in inipada gilirannya juga menyairkan apa yang mereka dengar dari generasi shahabat, kepada generasi berikutnya, yaitu Atba' tabi'in (para pengikut tabi'in). Dan begitu seterusnya, para atba' tabi'in menyiarkan apa yang mereka dengar dari tabi'in kepada generasi sesudah mereka, sampai generasi-generasi belakangan.

Sistem penyampain berita dengan menyebutkan nara sumbernya seperti itu disebut *isnad*, yang secara kebahasaan berarti menyandarkan. Sementara nara sumber berita itu disebut *rawi* (periwayat), karena ia meriwayatkan berita itu dari orang lain kepada orang lain pula. Dan

dari nara sumber yang pertama--dalam hal ini adalah nabi s.a.w.--sampai nara sumber terakhir akan terbentuklah silsilah atau jalur periwatan yang kemudian lazim disebut dengan istilah *sanad*.⁹

Sanad adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis (redaksi hadis) atau rentetan perawi yang menyampaikan matan hadis.¹⁰ Oleh karena itu dalam mempelajari hadis, sudah barang tentu harus mengerti seluk beluk sand, sebab kalau tidak mengerti keadaan sanad, maka dikhawatirkan hadis dipelajari tersebut akan bernilai diaif (lemah) dalam artian tidak dapat dijadikan buijah.*

Disamping itu, sanad adalah salah satu yang menjadi objek pemalsu hadis yang digunakan untuk *interest* pribadi, kepentingan-kepentingan politik atau untuk melegitimasi sebuah golongan (aliran), sehingga mereka dengan leluasa akan dapat memporak porandakan kesucian hadis macam propaganda Orientalis yang dimotori oleh Joseph Schact dalam *The Origin Mohammedan Of Juresprudence.*

⁹Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, h. 95

¹⁰Ensiklopedi Islam 2, *Op.cit.*, h. 49

** Dalam kaitannya dengan masalah hadis *dla'if*, para ulama berbeda pendapat. Ada yang menolak keberadaan hadis *dla'if* untuk dijadikan hujjah. Namun di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa hadis *dla'if* bisa dijadikan hujjah, tapi hanya sebatas pada *fad'lal al-A'mal* saja.

Maka terpilih perkataan Ibn Hubarak bahwa :

الاستاد من الدين ولولد الاستاد لقال هنْ شاما شاء

"Mengisnadiakan hadis itu termasuk ketentuan agama dan ada hadis tanda ada sanadnya niscaya orang akan berkata sekehendaknya".¹¹

Untuk menghindari hal-hal yang sedemikian itu, maka jalan yang harus ditempuh adalah--disamping mengadakan kegiatan kritik matan--mengadakan kegiatan kritik sanad. Disinilah letak kegunaan mempelajari kritik sanad dalam kitab-kitab hadis.

Berdasarkan persoalan diatas, maka penulis sangat perlu mengkajinya lewat skripsi yang berjudul "**STUDI TENTANG URGENSI KРИТИК SANAD DALAM LITERATUR HADIS**"

B. European Marshall

Agar lebih praktis dalam penulisan, maka formulasi permasalahan yang hendak dibahas oleh penulis adalah kegunaan mempelajari kritik sanad dalam kitab-kitab hadis, yang dapat kami rinci sebagai berikut :

1. Mengapa perlu adanya kritik sanad dalam literatur hadis?
 2. Bagaimana kaidah-kaidah yang digunakan oleh para ulama dalam kegiatan kritik sanad ?
 3. Dimanakah letak pentingnya kritik sanad?

¹⁴Dr. Mustafa Zahri. Kunci memahami Mustalahul Hadis. Pt. Bina Ilim. Surabaya. 1995. h. 1

C. Pembatasan Hassalab

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka perlu kiranya ada pembatasan masalah. Bahwa judul skripsi tersebut hanyalah terbatas pada kegunaan mempelajari kritik sanad semata, tanpa harus mengadakan penelitian dalam kitab-kitab hadis. Kalau pun ada itu hanya sekedar contoh semata. Jadi, penekanannya hanya pada fungsi dan kegunaan mempelajarinya.

D. Pengasaran Judul

Judul skripsi ini adalah "Studi Tentang Urgensi kritik sanad dalam literatur hadis". Agar tidak terjadi deviasi dalam pembahasan, maka perlu ditegaskan kata-kata yang ada di dalamnya sebagai berikut :

Studi	: Kajian; telaah; penelitian; penyelidikan ilmiah. ¹²
Tentang	: Dari hal; mendekati. ¹³
Urgensi	: Penting, mendesak. ¹⁴
Kritik	: Celaap; kecaman; sancangan. ¹⁵

¹²Dendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1982, p. 166.

1946. Poerwadarminta. Kemer. Urum. Pahore. Indonesia. Jan. 1905. n. 1002

14 Masud, Hassan, Abdul Gohar, Kasturi Limbah Populer, Bintang Pelajar, ut, h. 339

154.J.S Poerwadarminta. Sovit. h. 527. Istilah kritik dalam wacana ilmu hadis biasanya menggunakan kata asal

Sanad : Rentetan perawi yang menyampaikan kepada redaksi hadis.¹⁵

Dalam : Sebagai kata perangkai yang berarti
di dalam.¹⁶

¹⁷ Literatur : Kepustakaan.

H a d i s : Riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda atau perbuatan nabi Muhammad s.a.w.¹⁸

Dari penegasan judul diatas, maka dapat ditegaskan secara keseluruhan makna judul tersebut, yaitu : "mempelajari betapa pentingnya mengkaji kritik (sanggahan) terhadap rentetan perawi (yang meriwayatkan hadis) dalam kitab-kitab hadis".

E. Alasan memilih judul

Penulis memilih judul "Studi Tentang Kritik Sanad dalam Literatur Hadis" dengan alasan sebagai berikut :

1. Pentingnya mengetahui kedudukan sanad dalam hadis sebagai komponen utama, disamping matan dan rawi, yang dengan mempelajarinya akan terbukti kualitas

¹⁵Dr. Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalah Al-Hadits*, p. 15.

1500-1500 Paper adarmante, operato, h. 750

17. b. 3. 5. b. 504

18) b i d. h. Pengertian hadis tersebut bisa juga mengacu pada pengertian Dr. Hamzah Ya'kub diatas.

sebuah hadis.

2. Perlunya mengkaji kegiatan kritik sanad dalam rangka menjaga kemurnian hadis dari orang-orang yang hendak menodai kesakralan hadis. Seperti para Orientalis dan lainnya.

F. Tujuan Yang Ingin dicapai

1. Ingin mengetahui latar belakang munculnya kegiatan kritik sanad.
 2. Ingin mengetahui kaedah-kaedah yang digunakan oleh para ulama dalam kegiatan kritik sanad.
 3. Hasrat untuk mengetahui sejauh mana kegunaan mempelajari kritik sanad, sekaligus ingin memberikan tambahan informasi kepada para pembaca, khususnya informasi tentang hadis.

G. Sumber Yang dipergunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa acuan, diantaranya :

- a. Kaedah Kesahehan Sanad Hadis oleh Prof.Dr. H.M.Syuhudi Ismail.
 - b. Kritik Hadis oleh H. Ali Mustafa Yaqub
 - c. Imam Bukhari & Metodologi Kritik dalam Ilmu' Hadis oleh H. Ali Mustafa Yaqub, MA.
 - d. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya oleh Prof.Dr. Muhammad Mustafa Azami terjemahan H. Ali Mustafa Yaqub, MA

- e. Hadis-hadis sekte oleh Drs. Sa'dulilah Assa'idi, MA.
 - f. Tasyir Mustalah al-Hadits oleh Dr. Mahmud Tahhan.
 - g. Ushul al-Takhrij wa dirasat al-Asanid oleh Dr. Mahmud Tahhan.
 - h. Kitab-kitab hadis, semacam Shahih Al-Bukhari.

Buku-buku tersebut, penulis pakai dalam penyusunan skripsi ini, karena merupakan sumber pokok yang ada kaitannya langsung dengan tema pembahasan. Sedangkan yang menjadi referensi penunjang adalah :

- a. Al-Sunnah wa makamatuha fi Tasyri' al-Islamy oleh Dr. Musatafa Al-Siba'i yang diterjemahkan oleh Dr. Nurcholish Madjid dengan judul Sunnah dan Peranannya dalam penetapan Hukum Islam.
 - b. Ilmu Hadis jilid I dan II, oleh Dr. Nuruddin 'Itr.
 - c. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis oleh Prof. TM. Hasby Assiddiqie.
 - d. Dan lain-lain.

H. Metode dan sistematika Pembahasan

- ### a. Metode Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan, yaitu :

1. Metode *Diskriptif Historis*, yaitu keseraqaman dari satuan kelompok data yang disusun berdasarkan latar belakang seiarahnya serta disistematikakan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan, untuk

seanjutnya dianalisa untuk mengambil sebuah kesimpulan yang akurat dan objektif.

2. Metode *Library Research*. yaitu penelitian yang ditokuskan dengan membaca dan menelaah literatur yang sesuai dengan masalah. kemudian diteliti dan dianalisa secara seksama.
 3. Metode *Comparative*. yaitu membandingkan antara dua fenomena pendapat atau lebih dari aspek masing-masing untuk kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan yang berkualitas dan objektif.

b. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan skripsi ini agar mendapat kesimpulan yang valid dan jelas, maka skripsi ini penuh susun dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

B A B I : Pendahuluan yang berisikan mulai latar belakang masalah kemudian rumusan masalah, pembatasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, sumber data yang dipergunakan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

B A B II : Landasan Teori yang meliubuti, yaitu :
Pendoertian hadis dan Sunnah. kedudukan
hadi, pembagian hadis dan tiga komponen

hadis yang terdiri atas Sanad. Matan dan Rawi).

B A B III : Pada bab ini baru membahas tentang kritik sanad. Mulai dari latar belakang munculnya Sanad. Munculnya sanad dalam persepektif Orientalis dan faktor-faktor yang mendorong ulama mengadakan kegiatan kritik sanad.

B A B IV : Bab ini membicarakan tentang pokok pembahasan dari skripsi ini, yakni tentang kequanan belajar kritik sanad yang meliputi : mengetahui keadaan perawi, dengan melalui kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dan menentukan kualitas sebuah hadis, yang kesemuanya dilakukan uji.

B ∩ E ⊕ i = Esputus

Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka